

BAB I

PENDAHULUAN

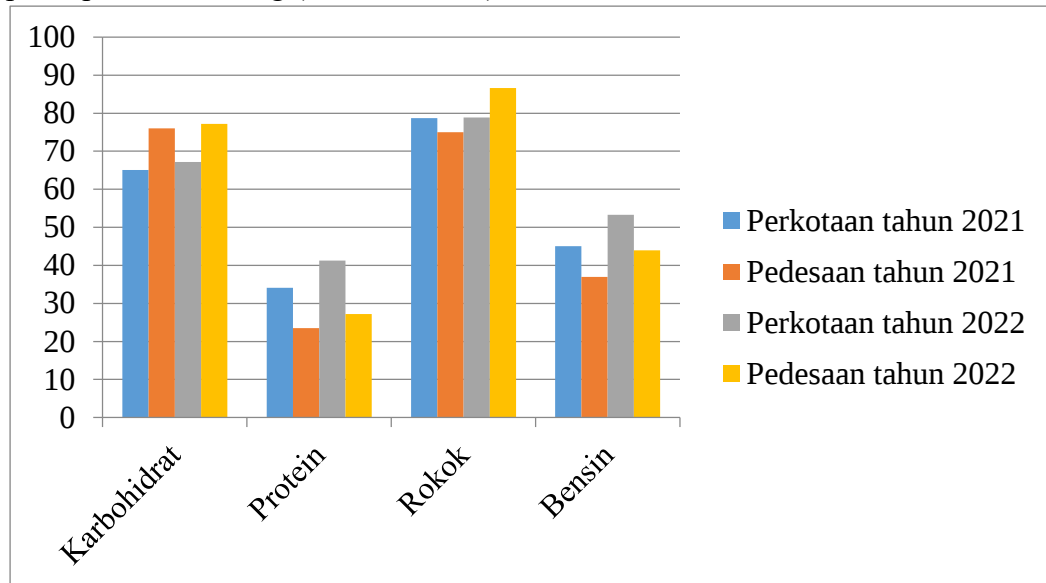
1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Pola konsumsi rumah tangga kerap dijadikan sebagai salah satu indikator dalam mengukur tingkat kemiskinan, karena mencerminkan cara rumah tangga mengelola pendapatan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dasar (Fitri *et al.*, 2019). Setiap individu maupun rumah tangga memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda, yang umumnya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Pendapatan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan konsumsi. Oleh karena itu, pola konsumsi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan individu (Todaro *et al.*, 2015).

Selain itu pola konsumsi rumah tangga miskin mengacu pada cara mereka menghabiskan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan (Mutiara, 2023). Rumah tangga miskin biasanya mengalami keterbatasan dalam sumber daya ekonomi, sehingga mereka harus memilih dengan sangat hati-hati prioritas pengeluaran yang mendasar dan mendesak (Sari *et al.*, 2023). Hal ini membuat pola konsumsi mereka sering kali tidak seimbang, di mana sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan tempat tinggal, sementara pengeluaran untuk kebutuhan lainnya, seperti pendidikan dan kesehatan, cenderung terabaikan atau diprioritaskan pada tingkat yang lebih rendah (Arifin *et al.*, 2021). Apabila rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dengan pendapatan yang dimiliki, maka hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, yang tercermin dari memburuknya kondisi kesehatan, akses pendidikan, serta tingkat kesejahteraan secara umum (kementerian kesehatan republik Indonesia, 2023).

Menurut Deaton penghasilan akan dampak yang lebih besar dalam rumah tangga miskin, jika penghasilan seseorang naik maka akan meningkatkan konsumsi. Sebaliknya semakin sedikit penghasilan maka akan mengurangi konsumsi mereka. Kebutuhan manusia terus berkembang seiring dengan

perubahan zaman. Pemenuhan kebutuhan tidak hanya terbatas pada aspek dasar, tetapi juga mencakup kebutuhan lain seperti pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan, yang secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan seseorang (Sukirno, 2016).



Gambar 1.1 Perkotaan dan Pedesaan dalam Konsumsi Sumatera Barat Tahun 2021-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera barat 2023

Gambar 1.1 di atas menunjukkan perbandingan pola konsumsi rumah tangga miskin di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 dan 2022 berdasarkan empat jenis komoditas utama, yaitu karbohidrat, protein, rokok, dan bensin, yang dibedakan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Secara umum, terlihat bahwa konsumsi rumah tangga miskin masih didominasi oleh komoditas karbohidrat dan rokok, sedangkan konsumsi protein dan bensin berada pada tingkat yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga miskin masih terfokus pada kebutuhan pokok dan konsumsi non-pangan yang bersifat tidak produktif, sementara kebutuhan pangan bergizi seperti protein belum menjadi prioritas utama.

Pada komoditas karbohidrat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, tingkat konsumsi menunjukkan angka yang tinggi di kedua tahun penelitian. Tahun 2021 konsumsi karbohidrat di pedesaan sedikit lebih tinggi dibanding perkotaan, dan pada tahun 2022 konsumsi karbohidrat mengalami peningkatan di

kedua wilayah. Kondisi ini menggambarkan bahwa rumah tangga miskin tetap menempatkan karbohidrat sebagai sumber energi utama, karena sifatnya yang merupakan kebutuhan dasar dan relatif tidak elastis terhadap perubahan pendapatan. Fenomena ini sesuai dengan *Hukum Engel*, yang menyatakan bahwa proporsi pengeluaran untuk makanan pokok cenderung menurun ketika pendapatan meningkat, namun bagi kelompok berpendapatan rendah, porsi pengeluaran untuk makanan tetap mendominasi (Engel, 1857).

Sementara itu, konsumsi protein menunjukkan variasi yang cukup signifikan antara wilayah dan waktu. Di perkotaan, konsumsi protein mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke 2022, yang menunjukkan adanya perbaikan kualitas konsumsi seiring meningkatnya pendapatan per kapita. Sebaliknya, di pedesaan, konsumsi protein relatif lebih rendah dan bahkan mengalami sedikit penurunan. Kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa rumah tangga miskin di perkotaan cenderung memiliki akses dan preferensi yang lebih baik terhadap pangan bergizi dibandingkan di pedesaan. Hal ini sejalan dengan teori konsumsi Deaton (1997), yang menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan akan mendorong diversifikasi konsumsi dari kebutuhan dasar menuju konsumsi dengan nilai gizi dan kualitas yang lebih tinggi.

Pada aspek konsumsi rokok, terlihat bahwa baik di perkotaan maupun pedesaan, tingkat konsumsi rokok tetap tinggi, bahkan mengalami peningkatan pada tahun 2022, terutama di wilayah pedesaan. Konsumsi rokok yang tinggi di kalangan rumah tangga miskin mencerminkan adanya alokasi pengeluaran yang tidak produktif, yang dapat menghambat peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Fenomena ini sesuai dengan temuan Barber et al. (2008) yang menyatakan bahwa rumah tangga miskin di Indonesia mengalokasikan sebagian pendapatan yang cukup besar untuk konsumsi rokok, meskipun pendapatan mereka terbatas. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa perubahan pendapatan tidak selalu diarahkan pada konsumsi yang lebih sehat atau produktif.

Selanjutnya, konsumsi bensin memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas antara perkotaan dan pedesaan. Konsumsi bensin di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan, baik pada tahun 2021 maupun 2022. Hal ini dapat diartikan bahwa rumah tangga miskin di wilayah perkotaan memiliki tingkat

mobilitas dan aktivitas ekonomi yang lebih tinggi, seperti penggunaan kendaraan bermotor untuk bekerja, berdagang, atau kegiatan jasa transportasi informal. Peningkatan konsumsi bensin di perkotaan tahun 2022 juga menunjukkan bahwa naiknya pendapatan per kapita berdampak pada peningkatan kebutuhan non-pangan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Sebaliknya, di pedesaan, konsumsi bensin relatif stabil karena keterbatasan akses transportasi dan jenis pekerjaan yang tidak menuntut mobilitas tinggi. Temuan ini didukung oleh data BPS (2023) yang menunjukkan bahwa pengeluaran non-pangan rumah tangga miskin di perkotaan lebih beragam dibandingkan dengan di pedesaan.

Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan per kapita pada periode 2021–2022 berpengaruh terhadap perubahan pola konsumsi rumah tangga miskin, namun arah perubahan tersebut tidak sepenuhnya menuju konsumsi yang lebih berkualitas. Meskipun terjadi peningkatan konsumsi protein dan kebutuhan non-pangan seperti bensin di perkotaan, konsumsi rokok masih tinggi di kedua wilayah. Dengan demikian, peningkatan pendapatan belum diikuti oleh peningkatan kesadaran konsumsi produktif. Pola konsumsi ini menggambarkan bahwa faktor sosial, kebiasaan, dan preferensi konsumsi turut mempengaruhi pengalokasian pendapatan rumah tangga miskin, sejalan dengan teori konsumsi permanen Friedman (1957), yang menjelaskan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh ekspektasi pendapatan jangka panjang dan kebiasaan konsumsi masa lalu.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Provinsi Sumatera Barat."

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh pendapatan per kapita terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin untuk karbohidrat, protein, bensin, dan rokok di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022?
- b. Bagaimana perbedaan pola konsumsi rumah tangga miskin antara wilayah perkotaan dan perdesaan berdasarkan konsumsi karbohidrat, protein, bensin, dan rokok di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pendapatan per kapita terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin untuk karbohidrat, protein, bensin, dan rokok di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022.
- b. Untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan pola konsumsi rumah tangga miskin antara wilayah perkotaan dan perdesaan berdasarkan konsumsi karbohidrat, protein, bensin, dan rokok di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat diharapkan memberikan manfaat:

a. Manfaat Akademis

Studi penelitian ini digunakan sebagai referensi empiris dalam menganalisis pola konsumsi rumah tangga miskin di Indonesia, khususnya Sumatera Barat.

b. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat pentingnya pengelolaan konsumsi rumah tangga khususnya rumah tangga miskin di pedesaan yang masih terbatas akses informasi dan layanan sosialnya. Bagi pemerintah, penelitian ini digunakan untuk menyusun kebijakan bantuan sosial, subsidi pangan atau program intervensi konsumsi sehat bagi rumah tangga miskin.